**Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab**
Vol. 9 No. 1, Januari 2026, Halaman 1405-1415
E-ISSN: 2615-5656

# Penyimpangan Idiomatik Verba dan Huruf Jar dalam *Nazam* Asma'ul Husna sebagai Teks Liturgis

**Fatkhurrohman[1*], Rifqi Aulia Rahman[2*]**
[1,2]Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia
*Email: rifqiaulia@unsiq.ac.id
Phone Number (WhatsApp): 0852 9005 2800

## ABSTRACT
*This study aims to analyze idiomatic errors in Nazam Asma'ul Husna by KH. Amdjad Al-Hafidz and examine their implications for semantic accuracy and Arabic language learning as a second language. The study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design combined with a limited corpus analysis. The data consist of the verses containing prayers and praises, with particular attention to prepositional constructions, verb–object relations, and the use of Arabic prepositions. Data were collected through textual documentation, transcription, text normalization, and manual annotation, and were analyzed through the stages of error identification, classification, semantic interpretation, and pedagogical implication analysis. Data validity was strengthened through source and theoretical triangulation. The findings reveal two major patterns of idiomatic errors. First, the verb ṣallā is used with both the prepositions lām and 'alā, although the two constructions are not idiomatically equivalent and convey different semantic functions. Second, prepositions are unnecessarily added to the objects of transitive verbs, particularly in the constructions kaffir 'an, ustur 'alā, and ujbur 'alā. These deviations are not merely formal grammatical issues but may affect semantic interpretation, pragmatic function, and theological appropriateness in the meaning of the liturgical text. The findings highlight the importance of strengthening idiomatic competence through contrastive analysis and corpus-based approaches in Arabic language education within Islamic educational institutions. Corrections to liturgical texts should prioritize linguistic and semantic accuracy while preserving the aesthetic and rhythmic features of the nazam.*

***Keywords:*** *Error Analysis; Idiomatic Errors; Nazam Asma'ul Husna; Arabic Prepositions; Corpus Analysis*

## ABSTRAK
*Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan idiomatik dalam Nazam Asma'ul Husna karya KH. Amdjad Al-Hafidz serta mengkaji implikasinya terhadap ketepatan makna dan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang dipadukan dengan analisis korpus terbatas. Data penelitian berupa keseluruhan bait yang memuat unsur doa dan pujian, dengan fokus pada konstruksi preposisional, relasi verba–objek, dan penggunaan huruf jar. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, transkripsi, normalisasi teks, dan penandaan manual, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, analisis implikasi makna, serta penarikan implikasi pedagogis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan dua pola utama kesalahan idiomatik. Pertama, terdapat dualisme penggunaan verba ṣallā dengan huruf jar lām dan 'alā yang secara idiomatik memiliki fungsi dan cakupan makna berbeda. Kedua, ditemukan penambahan huruf jar pada objek verba transitif, khususnya pada konstruksi kaffir 'an, ustur 'alā, dan ujbur 'alā. Penyimpangan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi berpotensi menggeser makna semantis, fungsi pragmatik, dan ketepatan pemaknaan teologis teks. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi idiomatik, analisis kontrastif, dan pendekatan berbasis korpus dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Koreksi terhadap teks liturgis perlu diarahkan pada ketepatan struktur dan makna tanpa menghilangkan aspek estetika serta musikalitas nazam.*

***Kata-kata Kunci****: Analisis Kesalahan; Analisis Korpus; Huruf Jar; Kesalahan Idiomatik; Nazam Asma'ul Husna*

## PENDAHULUAN

Di antara metode pembelajaran keislamanan yang berkembang di kalangan kaum muslimin Indonesia adalah metode lagu dengan menggunakan *nazam* atau syair berbahasa Arab, baik yang disusun oleh penulis Arab ataupun penulis Indonesia. Di antara nadzom yang disusun oleh penulis Indonesia adalah "*Nazam* Asmaul Husna" (نَظْمُ الأَسْمَاءِ الْحُسْنَى) karya KH. Amdjad Al-Hafidz. *Nazam* ini berisi 44 baris yang terdiri dari mukadimah (4 baris), isi asmaul husna (26 baris), dan doa (14 baris). *Nazam* ini tidak mengikuti bahar (wazan syair) tertentu, akan tetapi cukup konsisten menggunakan aturan qafiah terutama di bagian mukadimah dan doa.

*Nazam* Asmaul Husna ini populer dinyanyikan secara berjamaah oleh sebagian kaum muslimin Indonesia, khususnya kalangan Nahdliyin, baik di lembaga pendidikan, tempat ibadah maupun kegiatan pengajian. Keberterimaan luas nadzom sebagai teks liturgis membuatnya berfungsi ganda, yakni sebagai sarana penguatan religiusitas dan sekaligus sumber belajar bahasa Arab untuk tujuan keagamaan (*garaḍ dīniy, religious purpose*) (Elisa et al., 2024; Hakim & Ali, 2026; Rifana et al., 2024). Kepopuleran *nazam* ini menjadikannya banyak dikuasai secara verbal oleh para pelantumnya. Hanya saja kemampuan memorasi itu kurang diimbangi dengan kajian redaksional dan pemahaman makna dari *nazam* sehingga diterima begitu saja sebagai sebuah teks liturgis.

Dalam konteks pendidikan, masalah ini relevan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua (MSA) di pesantren dan sekolah Islam. Penggunaan *nazam* sebagai materi pembelajaran selama ini lebih menekankan aspek hafalan dan ritme, sementara aspek ketepatan idiomatik dan analisis sintaksis kurang mendapat perhatian sistematis. Akibatnya, kesalahan-kesalahan berulang mengakar sebagai kebiasaan bacaan kolektif dan sulit dikoreksi tanpa intervensi pedagogis yang terarah (Kartini et al., 2026; Sarah et al., 2026; F. Zuhriyah et al., 2026).

Berdasarkan kajian pendahuluan terhadap redaksi dan struktur kalimat dalam *Nazam* Asma'ul Husna, ditemukan sejumlah kesalahan dan kerancuan dalam penggunaan idiom kata kerja/mashdar dan huruf jar tertentu. Kesalahan dan kerancuan idiomatik tersebut menimbulkan terjadinya problem pemaknaan yang berpotensi menyebabkan pemahaman yang salah atau kurang tepat terhadap maksud dari teks nadzom yang sebenarnya (Desfina et al., 2026; Ritonga et al., 2025; Ubaid et al., 2026). Pendekatan pembelajaran kontrastif (*contrastive analysis*) dan penguatan korpus teks liturgis berpotensi menjadi strategi efektif untuk mengidentifikasi pola-pola error dan merancang modul remedial yang relevan bagi praktik pesantren.

Penelitian terkini pada interaksi bahasa Arab–Bahasa Indonesia dalam konteks religius telah beralih dari studi deskriptif sederhana menuju pendekatan yang memadukan analisis korpus, studi interlanguage, dan implikasi pedagogis. Studi-studi terakhir menyorot fenomena interferensi struktural pada teks-teks liturgis dan lirik religius, menunjukkan frekuensi tinggi pergeseran preposisional dan pencampuran morfologi yang bersumber dari pengaruh sintaksis Indonesia (Jamal & Simbuka, 2024; Muttakin et al., 2026; Saehu & Fauzi, 2025).

Sebagian penelitian menggunakan korpus digital doa dan nyanyian religius untuk mengkuantifikasi pola kesalahan, sementara penelitian pendidikan menerapkan uji coba intervensi pengajaran kontrasif untuk melihat perbaikan ketepatan bacaan (Baihaqi et al., 2026; Khoirina, 2025; Kusmayani & Ngaisah, 2025). Namun, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara spesifik menggabungkan analisis deskriptif-korpus terhadap *Nazam* Asma'ul Husna dengan analisis implikasi makna yang mendalam serta rekomendasi pedagogis kontekstual untuk pengajaran MSA (Bashir et al., 2021; Maghfirah & Azmi, 2026; Roorda, 2024). Artikel ini menempati celah tersebut dengan menyajikan analisis korpus nadzam yang sistematik, kategorisasi *al-akhṭā' at-ta'alluqiyyah* (kesalahan idiomatik), dan pembahasan implikasi makna serta strategi pengajaran yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam, sebuah kontribusi yang mengisi kebutuhan empiris dan aplikatif dalam kajian bahasa Arab liturgis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang dipadukan dengan analisis korpus terbatas. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menafsirkan bentuk-bentuk kesalahan idiomatik dalam *Nazam* Asma'ul Husna, sekaligus menelaah implikasi maknanya dalam konteks ibadah dan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Sumber data utama penelitian adalah teks *Nazam* Asma'ul Husna. Seluruh bait yang memuat unsur doa dan pujian dianalisis sebagai korpus penelitian, dengan fokus khusus pada bait-bait

yang mengandung konstruksi preposisional dan verba transitif. Korpus kemudian dibangun dalam bentuk teks digital melalui penyalinan dan normalisasi ejaan, pemberian nomor bait, serta pemenggalan baris untuk memudahkan penandaan dan analisis sintaksis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks *nazam*, transkripsi, dan penandaan manual terhadap bentuk-bentuk yang diduga mengandung kesalahan idiomatik (*al-akhṭā' at-ta'alluqiyyah*), khususnya pada pola hubungan antara verba dan huruf jar serta konstruksi yang rawan dipengaruhi oleh padanan bahasa Indonesia seperti "kepada", "untuk", dan "dari".

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, tahap identifikasi kesalahan, yaitu mengenali semua bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa Arab baku berdasarkan rujukan nahwu–sharf dan penggunaan idiomatik yang mu'tamanah dalam teks normatif Arab. Kedua, tahap klasifikasi kesalahan, yaitu mengelompokkan kesalahan ke dalam kategori *al-akhṭā' at-ta'alluqiyyah* dan kategori terkait lainnya seperti kesalahan sintaksis dan morfologis, dengan mengacu pada kerangka analisis kesalahan dalam studi interlanguage dan interferensi. Ketiga, tahap analisis implikasi makna dan implikasi pedagogis, yaitu menafsirkan dampak semantis dan teologis setiap kesalahan idiomatik, misalnya pergeseran makna antara *aṣ-ṣalātu li* dan *aṣ-ṣalātu `alā*, melalui strategi analisis kontrasif, pengembangan modul koreksi, dan penekanan pada ketepatan idiomatik. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan beberapa versi teks nadzam dan konsultasi dengan praktisi, serta triangulasi teori melalui rujukan pada literatur kesalahan bahasa Arab nonpenutur asli dan studi tentang interferensi Bahasa Indonesia-Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pembahasan

### Dualisme Idiomatik pada Kata yang Sama

Ditemukan dualisme idiomatik pada penggunaan kata *ṣallā* (صَلَّى) yang dalam naskah muncul dalam dua bentuk relasional, yakni dengan huruf jar lām dan 'alā. Secara fungsional, kedua konstruksi ini sama-sama berkaitan dengan makna ibadah dan doa, tetapi secara idiomatik keduanya tidak sepenuhnya ekuivalen. Dalam tradisi Arab normatif, bentuk *ṣallā 'alā* lebih mapan untuk makna shalawat atau doa kebaikan bagi seseorang, khususnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan ṣallā li lebih dekat pada makna melakukan salat karena atau untuk Allah. Oleh karena itu, penggunaan bentuk yang tidak konsisten dalam teks menimbulkan ketidakpastian makna dan membuka ruang ambiguitas dalam pemahaman liturgis.

Dalam *Nazam* Asma'ul Husna ditemukan adanya dualisme idiomatik pada kata *ṣallā - yuṣallī - ṣalātan* (صَلَّى- يُصَلِّيْ- صَلَاةً) sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**. Dualisme Idiomatik pada Kata *Ṣallā* dan Redaksi Standar dalam Kamus/Mu'jam.

| No. | *Nazam* Asma'ul Husna | | Kamus/Mu`jam | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | وَالصَّلَاةُ والسَّلَامُ # لِلنَّبِيِّ حَبِيْبِنَا (Baris ke-2) | الصَّلَاةُ لِـ... | - صَلَّى (يُصَلِّيْ) : أَدَّى الصَّلَاةَ.<br>- الصَّلَاةُ : العِبَادَةُ الْمَخْصُوْصَةُ، وَأَصْلُهَا الدعاءُ في اللغةِ<br>- الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ : هُوَ مُسْتَحِقُّهَا لَا تَلِيْقُ بِأَحَدٍ سِوَاهُ | *Al-Mu`jam al-Wasīṭ*: I/521<br>*Lisān al-`Arab*: XIV/466 |
| 2. | صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى # طٰهٰ خَلِيْلِ الرَّحْمٰن (Baris ke-43) | صَلِّ عَلَى ... | - صَلَّى عَلى فُلَانٍ : دَعَا لهُ بالْخيرِ<br>- صَلَّى اللّٰهُ عَلَى رَسُوْلِهِ : حَفَّهُ بِبَرَكَتِهِ<br>- وَصَلَاةُ اللّٰهِ عَلَى رَسُوْلِهِ : رَحْمَتُهُ لَهُ وَحُسْنُ ثَنَائِهِ عَلَيْهِ | *Al-Mu`jam al-Wasīṭ*: I/521<br>*Lisān al-`Arab*: XIV/465 |

Kata *ṣallā - yuṣallī - ṣalātan* (صَلَّى- يُصَلِّيْ- صَلَاةً) dalam *nazam* di atas dirangkai dengan 2 huruf jar yakni *lām* (اللام) dan *'alā* (على). Meskipun keduanya dimaksudkan untuk makna yang sama yakni "bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW", akan tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda dan tidak bisa dikompromikan. Jika dimultakkan (tanpa disambung dengan huruf jar), kata *ṣallā* berarti mengerjakan shalat. Jika digabung dengan *lām* (*ṣallā li*) dan majrurnya berupa lafadz Allah atau Tuhan, maka bermakna "mengerjakan shalat karena Allah atau untuk-Nya semata". Misalnya: (1) firman Allah (QS. Al-Quraisy: 2): *"فَصَلِّ لِرَبِّكَ"* (*faṣolli lirabbika*: maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu), (2)

sabda Nabi SAW (HR. Muslim): "الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ" (*aṣ-ṣalawātuṭ-ṭayyibātu lillāh*: *segala shalat yang baik itu hanya bagi/untuk Allah*), dan (3) firman Allah SWT:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*(QS. Al-An`ām: 162).

Menurut Ibnu Asyur dalam *Tafsīr At-Taḥrīr wat-Tanwīr*: Juz 8/201, huruf jar *lām* pada *lillāhi* bisa bermakna *lil-milk* dalam artian "hanya milik/untuk Allah" dan bisa juga bermakna *lit-ta`līl* dalam artian "karena Allah semata". Adapun makna *lām* pada *lirabbika* (dalam surat Al-Quraisy) adalah *lit-ta`līl* atau *lil-ikhtiṣaṣ* (Ibnu Asyur, 1984). Menurut Ibnu Asyur dalam *Tafsīr At-Taḥrīr wat-Tanwīr*: Juz 30/574, maknanya bahwa (orang yang mengerjakan shalat) mengkhususkan Allah dengan shalatnya sehingga tidak shalat untuk selain Allah (Ibnu Asyur, 1984). Muhammad bin Ka'ab dalam *Tafsīr Al-Baghawi:* VIII/559 berkata: "Dulu orang-orang shalat/beribadah untuk selain Allah dan berkurban untuk selain-Nya pula. Maka, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk shalat/beribadah hanya untuk/karena Allah" (Al-Baghawi, 1989). Dengan demikian, ungkapan relasi kata *ṣallā* dan huruf jar *lām* tersebut tidak bersifat idiomatik sebab *lām* memiliki makna tersendiri dan majrurnya tidak berkedudukan sebagai objek.

Oleh karena pola kalimat *aṣ-ṣalātu lillāh* memiliki makna peribadatan kepada Allah secara murni, maka kalimat ini tidak dinisbatkan kepada selain-Nya dari makhluk kecuali dalam bentuk larangan. Begitupun tidak ditemukan penisbatannya kepada Nabi SAW dalam teks-teks Arab baku, baik dalam Al-Qur'an, As-Sunnah maupun tulisan-tulisan Arab standar. Yang digunakan dalam teks-teks tersebut adalah idiom *ṣallā* dan huruf jar 'Alā (*ṣallā 'alā*) dalam arti "bershalawat" yakni memohonkan rahmat atas beliau. Misalnya: (1) firman Allah (QS. Al-Aḥzāb 56): *"*صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا*"* (*ṣallū `alahi wa sallimū taslīmā*: bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya), dan (2) sabda Nabi SAW (HR. Muslim): مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحَدَةً ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (*Man ṣalla `alayya wāḥidatan ṣallallāhu `alaihi bihā `asyron"*: Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali). Dalam konteks yang lebilh luas, idiom *ṣallā 'alā* bermakna "mendoakan kebaikan" seperti firman Allah (QS. At-Taubah: 103): *"*وَصَلِّ عَلَيْهِمْ*"* (*wa ṣalli `alaihim*: dan doakanlah kebaikan untuk mereka). Ada juga yang bependapat, bahwa tidak ada perbedaan antara *aṣ-ṣallātu `alan-nabiy* dan *aṣ-ṣallātu lin-nabiy* tetapi yang pertama lebih poluler penggunaannya. Hanya saja pendapat ini tidak didukung dengan argumen yang kuat.

Dengan demikian, meskipun kedua konstruksi tersebut secara fungsional sama-sama berkaitan dengan makna ibadah dan doa, tetapi secara idiomatik keduanya tidak sepenuhnya ekuivalen. Dalam tradisi Arab normatif, bentuk *ṣallā 'alā* (صَلَّى عَلَى) lebih mapan untuk makna shalawat atau doa kebaikan bagi seseorang, khususnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan *ṣallā li* (صَلَّى لِـ) lebih dekat pada makna melakukan shalat karena atau untuk Allah. Oleh karena itu, penggunaan bentuk yang tidak konsisten dalam teks menimbulkan ketidakpastian makna dan membuka ruang ambiguitas dalam pemahaman liturgis.

Oleh karena dualisme idiomatik tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap perbedaan makna teks, maka solusinya adalah dikembalikan kepada idiom asalnya, yaitu *aṣ-ṣalātu `alā* (الصَّلَاةُ عَلَى). Jadi, teks yang tepat adalah "وَالصَّلَاةُ والسَّلَام عَلَى النَّبِيِّ حَبِيْبِنَا" (*waṣ-ṣalātu was-salām # `alan-nabī ḥabībinā*), sebagaimana di akhir *nazam* (baris ke-43) digunakan *ṣalli `alā* (صَلِّ عَلَى) yakni *"* صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى # طٰهٰ خَلِيْلِ الرَّحْمٰن*"* (*ṣalli wa sallim `alā # ṭāhā khalīlir raḥmān*). Pengembalian idiom huruf jar dari *lām* ke aslinya yakni 'Alā dalam *nazam* tersebut tidak menyebabkan kesulitan melagukannya meskipun ada kelebihan sedikit ketukan sebagaimana terjadi pada beberapa baris *nazam* lainnya. Kelebihan atau kekurangan 1 ketukan tidak menjadi masalah dalam *nazam* ini sebab tidak berpedoman pada bahar tertentu sehingga tidak ada *taqṭī'* (pemenggalan suku kata) yang harus diikuti secara presisi. Jika kelebihan satu ketukan, maka dipercepat pengucapan salah satu kata di dalamnya; dan jika kekurangan satu ketukan, maka diperlambat/diperpanjang pengucapannya.

**Penambahan Huruf Jar pada Objek Verba Transitif**

Dalam *Nazam* Asma'ul Husna ditemukan adanya penambahan huruf jar pada objek (*maf'ul bih*) dari verba transitif (*fi'il muta`addi*), yakni pada kata *kaffir 'an*, *ustur `alā*, dan *ujbur `alā*, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Penambahan Huruf Jar pada Objek Verba Transitif dan Redaksi Standar dalam Kamus/Mu'jam

| No. | *Nazam* Asma'ul Husna | | Kamus/Mu`jam | |
|---|---|---|---|---|
| 1. | كَفِّرْ عَنْ سيّئاتِنا # (Baris ke-33) | كَفِّرْ عَنْ ... | - كَفَرَ شَيْئا وَكَفَّرَهُ : سَتَرَهُ وَغَطَّاهُ<br>- كَفَّرَ عَنْ ذُنُوْبِهِ : أَعْطَى الكَفَّارَةَ، كَفَّرَ عَنْ يَمِينِهِ أَوْ إِثْمِهِ<br>- كَفّرَ اللهُ عَنْهُ الذَّنْبَ : غَفَرَهُ لَهُ، مَحَاهُ وَلَمْ يُعَاقِبْهُ عَلَيْهِ | *Lisān al-`Arab*: V/146<br>*Mu`jam al-Ma`ānī al-Jāmi`* |
| 2. | وَاسْتُرْ عَلَى عُيُوْبِنَا (Baris ke-33) | أُسْتُرْ عَلَى ... | - سَتَرَ الشَّيْءَ يَسْتُرُهُ : أَخْفَاهُ<br>- سَتَرْتُ الشَّيْءَ : غَطَّيْتُهُ<br>- تَسَتَّرَ : اخْتَفَى. ويقال: تَسَتَّرَ عَلَيْهِ : أَخْفَاهُ | *Al-Mu`jam al-Wasīṭ*: I/416<br>*Lisān al-`Arab*: IV/342 |
| 3. | وَاجْبُرْعَلَى نُقْصَانِنَا # وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا (Baris ke-34) | أُجْبُرْ عَلَى ... | - جَبَرَ الْأَمْرَ جَبْرًا : أَصْلَحَهُ وَقَوَّمَهُ وَدَفَعَ عَنْهُ<br>- جَبَرَ اللهُ فُلَانًا : سَدَّ مَفَاقِرَهُ<br>- جَبَرَ اللهُ مُصِيْبَةَ فُلَانٍ : رَدَّ عَلَيْهِ مَا ذَهَبَ مِنْهُ أو عَوَّضَهُ عَنْهُ<br>- جَبَرَ فُلَانًا عَلَى الْأَمْرِ: قَهَرَهُ عَلَيْهِ وَأَكْرَهَهُ<br>- جَبَرْتُ\أَجْبَرْتُ فُلَانًا عَلَى كَذَا : أَكْرَهْتُهُ عَلَيْهِ | *Al-Mu`jam al-Wasīṭ*: I/105<br>*Lisān al-`Arab*: IV/115 |

Dalam *nazam* di atas, ketiga verba tersebut diungkapkan dalam bentuk fi'il amar (verba perintah) dengan tambahan huruf jar *'an* dan *`alā*, yakni (1) *Kaffir 'an sayyiātinā*, (2) *Ustur `alā `uyūbinā*, dan (3) *Ujbur `alā nuqṣāninā*. Secara sintaksis, verba-verba tersebut pada dasarnya bersifat transitif (muta'addi) dan dapat langsung diikuti objek tanpa perantara huruf jar. Penambahan huruf jar pada posisi tersebut menyebabkan relasi sintaksis berubah, dan dalam beberapa kasus memunculkan nuansa makna yang berbeda dari maksud doa yang dikehendaki. Dengan demikian, bentuk yang tampak kecil secara formal ternyata memiliki konsekuensi besar terhadap ketepatan idiomatik dan ketepatan semantis teks.

Berikut ini analisis masing-masing verba dari sisi problem relasi idiomatiknya dengan huruf jar:

**Pertama, *Kaffir 'an sayyiātinā* (كَفِّرْ عَنْ سَيِّئَاتِنَا)**

Kata *kaffir* adalah bentuk amar dari *kaffara* (madhi) dan *yukaffiru* (mudhari'). Kata ini termasuk verba transitif yang memiliki objek (maf'ul bih) secara langsung, tidak memerlukan perantara huruf jar. Huruf jar `An dipakai untuk menjelaskan orangnya, yakni pelaku/pemilik sesuatu yang dihapuskan darinya sesuatu itu. Kata *kaffara* berasal dari kata dasar *kafara* (yang secara bahasa bermakna menutupi). Jika objeknya berupa dosa atau kesalahan, maka *kaffara* bermakna menghapus atau mengampuni. Misalnya, ungkapan "كَفَرَ اللهُ عن العبد سَيِّئَاتِهِ" (*kaffarallāhu `anil `abdi sayyiātihi*) bermakna "Allah telah menghapus dari hamba itu kesalahannya". Firman Allah (QS. Al-Māidah: 65): "لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ" (*lakaffarnā `anhum sayyiātihim*) bermakna "Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka." Dengan demikian, redaksi yang tepat dalam *nazam* adalah "كَفِّرْعَنَّا سَيِّئَاتِنَا" (*kaffir 'annā sayyiātinā*: Hapuslah dari kami keburukan-keburukan kami).

Adapun jika kata *kaffara* secara idiomatik dihubungkan dengan huruf jar *'an*, maka makna kata tersebut berubah menjadi menebus atau melakukan penebusan (kafarat). Dalam hal ini subjek yang menebus adalah manusia bukan Tuhan, seperti ungkapan (1) كَفَّرْتُ عَنْ سَيِّئَتِيْ بِالصَّدَقَةِ (*kaffartu 'an sayyiatī biṣ-ṣadaqah*: Aku menebus keburukanku dengan sedekah); dan (2) ungkapan " يُكَفِّرُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ أَفْطَرَهُ بِمُدٍّ مِنَ الْأُرُزِّ" (*yukaffiru `an kulli yaumin afṭarahu bi muddin minal-aruzzi*: Ia membayar kafarat tiap puasa yang ditinggalkannya dengan 1 mud beras). Jadi, jika ungkapan (doa) "كَفِّرْ عَنْ سَيِّئَاتِنَا" maknanya adalah "*Ya Allah, tebuslah keburukanku"*. Ungkapan seperti itu tidak tepat sebab posisi Allah adalah sebagai penghapus kesalahan atau pengampun dosa lantaran manusia melakukan penebusan (membayar kafarat) atau melakukan amal kebaikan, seperti difirmankan dalam Al-Qur'an:

اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْۗ

Artinya: "*Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu.*" (Al-Baqarah: 271).

**Kedua, *Ustur `alā `uyūbinā* (وَاسْتُرْ عَلَى عُيُوْبِنَا)**

Kata *ustur* adalah bentuk amar dari kata kerja *satara* (madhi) dan *yasturu* (mudhari'). Kata ini ditemukan dalam banyak teks hadits dalam konteks menutupi aib atau cacat sesama muslim. Misalnya dalam hadits riwayat Al-Bukhori & Muslim: *"Waman satara musliman satarahullāh yaumal qiyāmah"* (Dan siapa yang menutupi [aib] seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat). Jadi, ungkapan *"wastur `alā `uyūbinā* dalam *nazam* lebih tepat atau lebih kaprah diucapkan: *"wastur `uyūbanā"* (dan tutupilah aib-aib kami). Di antara doa semakna yang masyhur adalah sabda Nabi SAW (HR. Ahmad & Ath-Thabari): اللَّهمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا (*Allāhumastur `aurātinā wa āmin rau`ātinā*: Ya Allah, tutupilah aib-aib kami dan tenteramkanlah rasa takut kami).

Penambahan huruf jar *`alā* pada *satara* terkadang ditemukan dengan menganggapnya sebagai verba intransitif (fi'il lazim) sehingga perlu ditambah huruf jar pada objeknya, tetapi penambahan ini lebih banyak terjadi pada bentuk mashdarnya yakni *satr* (سَتْرٌ) dan *sitār* (ستار). Misalnya dalam ungkapan *satrul-`uyūb* (سَتْرُ الْعُيُوْبِ) atau *as-satru `alāl-`uyūb* (السَّتْرُ عَلَى الْعُيُوْبِ) makna keduanya sama, yakni "menutupi aib". Dalam redaksi beberapa hadits juga ditemukan redaksi *ustur `alā* tetapi tidak dirangkaikan pada aib/dosa yang ditutupi (objek) melainkan pada pelakunya. Di antaranya adalah redaksi firman Allah dalam sebuah hadits qudsi:

فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ

Artinya: "*Maka sungguh Aku telah menutupi dosa-dosa itu atasmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini*." (HR. Al-Bukhari & Muslim).

Ada juga yang berpendapat, bahwa jika dikatakan: *"satara syai'an"* (سَتَرَ), maka lebih banyak digunakan dalam konteks menutupi sesuatu yang bersifat fisik. Sedang jika dikatakan: *"satara `alā syai'in"* (سَتَرَ على شَيْءٍ), maka lebih banyak digunakan menutupi sesuatu yang bersifat non-fisik. Hanya saja, pendapat ini tidak didukung dengan argumen yang kuat.

Tambahan *`alā* juga kadang ditemukan pada kata *tasattara* (bentuk intransitif dari *satara*). Jika dikatakan *"tasattara al-`aibu"* (تَسَتَّرَ الْعَيْبُ), maka maknanya "tertutupilah aib itu". Sedang jika dikatakan *"tasattara `alal-`aibi"* (تَسَتَّرَ عَلَى الْعَيْبِ), maka maknanya "dia menutupi aib itu".

**Ketiga, *Ujbur `alā nuqṣāninā* (وَاجْبُرْ عَلَى نُقْصَانِنَا)**

Berbeda dengan *satara*, penambahan huruf jar *`alā* pada kata *jabara* menjadikannnya berubah maknanya. Jika dikatakan: *"*جَبَرَ اللهُ فُلَانًا*"* (*jabarallāhu Fulānan*) dengan tanpa *`alā*, maka maknanya adalah "Allah telah memperbaiki keadaannya atau menambal kefakirannya kecukupan". Dalam hadits riwayat Ibnu Majah tentang doa (saat duduk di antara dua sujud) diucapkan dengan redaksi *"wajburnī"*: *"*... رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ*"* (Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, perbaikilah aku, …).

Sedangkan jika dikatakan: "جَبَرَ الرَّجُلَ عَلَى الْأَمْرِ" (*jabara ar-rajula `alal amri*), maka bermakna menjadi: "Ia memaksa laki-laki itu melakukan suatu perkara." Makna ini akan bermasalah jika dinisbatkan kepada Allah SWT dengan mengatakan: *"Ujbur `alā nuqṣāninā"* (Paksalah pada kekurangan kami), sebab menisbatkan perbuatan Allah pada hal yang negatif. Oleh karena itu, redaksi yang benar adalah "*Ujbur nuqṣānanā*" (Tamballah/perbaikilah kekurangan kami) dengan tanpa tambahan *`alā* sebagaimana kalimat *"wajburnī"* dalam hadits di atas.

Koreksi atas kesalahan atau kerancuan idiomatik tersebut bisa memengaruhi ketepatan bunyi dan nada *Nazam* Asma'ul Husna, bisa menyebabkan kelebihan atau kekurangan ketukan lagunya. Oleh karena itu, penulis memberikan solusi konstruktif sebagai berikut:

a. *Kaffir 'annā sayyiātinā* (كَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا) sebagai koreksi atas "كَفِّرْ عَنْ سَيِّئَاتِنا" bisa diucapkan: "كَفِّرْ سَيِّئَاتِنَا" dengan membuang *'annā*.
a. *Wastur `uyūbanā* (وَاسْتُرْ عُيُوْبَنَا) sebagai koreksi atas "وَاسْتُرْ عَلَى عُيُوْبِنَا" bisa diganti dengan kata yang semakna dengan *`uyūb*, seperti "وَاسْتُرْ عَوْرَاتِنَا" (dan tutupilah cela-cela kami).
b. *Ujbur nuqṣānanā* (وَاجْبُرْ نُقْصَانَنَا) sebagai koreksi atas "وَاجْبُرْ عَلَى نُقْصَانِنَا" kata *nuqṣān* bisa diganti dengan bentuk jamaknya menjadi "وَاجْبُرْ نَقَائِصَنَا" (dan tamballah kekurangan-kekurangan kami).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan idiomatik dalam teks religius berbahasa Arab tidak dapat dipandang sebagai kesalahan formal semata, melainkan sebagai gejala yang berimplikasi langsung pada makna, fungsi pragmatik, dan penerimaan teologis teks. Dalam konteks *Nazam* Asmaul Husna, kesalahan pada pemilihan huruf jar dan relasi verba-objek memengaruhi cara pembaca atau

pelantun memahami isi doa. Dengan kata lain, penyimpangan kecil pada tataran struktur dapat menggeser orientasi makna dari permohonan yang lembut dan tepat menjadi konstruksi yang kurang sesuai dengan norma kebahasaan Arab.

Dari sudut pandang linguistik Arab, fenomena ini memperlihatkan pentingnya kompetensi idiomatik selain kompetensi gramatikal. Seseorang dapat mengetahui arti leksikal kata demi kata, tetapi belum tentu mampu menempatkannya dalam susunan yang lazim dan otentik dalam bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelajar bahasa Arab non-penutur asli kerap mengalami interferensi, terutama dalam penggunaan preposisi dan konstruksi transitif. Dalam teks yang bersifat hafalan seperti *nazam*, interferensi semacam ini sering bertahan lama karena bentuk yang salah telah diwariskan melalui praktik pembacaan kolektif.

Secara pedagogis, hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan dan kelancaran melagukan teks. Diperlukan penguatan pada aspek analisis struktur, idiom, dan makna agar peserta didik tidak hanya fasih melafalkan, tetapi juga benar secara kebahasaan. Pendekatan kontrasif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa bentuk tertentu terasa "alami" dalam bahasa Indonesia tetapi tidak tepat dalam bahasa Arab. Di sisi lain, analisis berbasis korpus terhadap teks liturgis dapat membantu mengidentifikasi pola kesalahan yang berulang sehingga proses koreksi dapat dilakukan secara sistematis.

Lebih jauh, temuan ini juga memiliki implikasi teologis dan estetik. Pada teks doa dan pujian, kesesuaian idiomatik tidak hanya menyangkut keindahan bahasa, tetapi juga ketepatan adab dalam bermunajat. Redaksi yang tepat akan menjaga kemurnian makna doa, memelihara kesantunan kepada Allah, serta mempertahankan keindahan ritmis teks *nazam*. Karena itu, koreksi terhadap kesalahan dan kerancuan idiomatik dalam *nazam* tersebut bukan sekadar pembetulan gramatikal, melainkan upaya menjaga integritas makna dan kualitas liturgis teks

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalahan idiomatik dalam *Nazam Asma'ul Husna* tidak terutama disebabkan oleh ketidakmampuan membentuk struktur gramatikal secara umum, melainkan oleh ketidaktepatan dalam menentukan hubungan leksikal antara verba, objek, dan huruf jar. Fenomena ini penting karena dalam bahasa Arab keberterimaan suatu konstruksi tidak selalu dapat ditentukan hanya melalui kebenaran morfologis dan sintaksis. Sebuah verba dapat digunakan dalam bentuk yang secara morfologis benar, tetapi menghasilkan konstruksi yang tidak lazim atau bahkan mengalami perubahan makna ketika dipasangkan dengan huruf jar yang berbeda. Temuan mengenai *aṣ-ṣalātu li* dan *ṣallā 'alā*, serta konstruksi *kaffîr 'an*, *ustur 'alā*, dan *ujbur 'alā*, dengan demikian memperlihatkan bahwa kompetensi gramatikal harus berjalan bersama dengan kompetensi idiomatik dan leksikal.

Perbedaan antara *ṣallā li* dan *ṣallā 'alā* menjadi contoh paling jelas mengenai kuatnya peranan huruf jar dalam membentuk makna relasional dalam bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *ṣallā 'alā* merupakan konstruksi yang lebih mapan untuk menyatakan shalawat atau doa kebaikan kepada seseorang, khususnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan konstruksi yang melibatkan *lām* memiliki orientasi semantis yang berbeda karena berkaitan dengan tujuan, pengkhususan, atau peribadatan kepada Allah. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan dalam *nazam* tidak dapat diperlakukan sebagai variasi bebas antarpenggunaan huruf jar. Perubahan preposisi pada konteks tersebut berpotensi mengubah hubungan semantis antarunsur kalimat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa makna preposisi bahasa Arab sangat bergantung pada verba yang menyertainya dan konteks penggunaannya.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Zukhriyah yang menunjukkan bahwa penggunaan preposisi merupakan salah satu wilayah yang problematis bagi pembelajar bahasa Arab berlatar bahasa Indonesia (I. N. M. Zuhriyah, 2025). Penelitian Yuzlizar dan Arifa juga memperlihatkan adanya interferensi bahasa Indonesia dalam produksi bahasa Arab pembelajar Indonesia (Yuslizar & Arifa, 2021). Kesamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada munculnya ketidaktepatan relasi sintaksis dan preposisional. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut ke ranah yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak mengamati produksi bahasa pembelajar, penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan relasional juga dapat ditemukan dalam teks religius yang telah diterima, dihafalkan, dan direproduksi secara kolektif. Dengan demikian, interferensi tidak hanya dapat muncul sebagai kesalahan individual pembelajar, tetapi berpotensi mengalami sedimentasi ketika suatu bentuk terus digunakan dalam praktik kebahasaan komunitas.

Kecenderungan tersebut tampak semakin jelas pada penambahan huruf jar terhadap verba transitif. Bentuk *ustur ʻalā ʻuyūbinā* memperlihatkan adanya perluasan penggunaan konstruksi preposisional pada verba yang secara dasar dapat langsung mengambil objek, sedangkan pada konstruksi *ujbur ʻalā nuqṣāninā*, kehadiran *ʻalā* bukan hanya memengaruhi struktur sintaksis, melainkan juga menghasilkan pergeseran semantis yang lebih substantif. Hal yang sama terlihat pada *kaffir ʻan sayyiātinā*, ketika hubungan antara verba, huruf jar, dan unsur sesudahnya menimbulkan kemungkinan interpretasi berbeda dari maksud doa yang diinginkan. Fakta ini memperlihatkan bahwa kategori transitif dan intransitif dalam bahasa Arab tidak cukup dipelajari sebagai aturan formal, tetapi perlu dipahami bersama pola kolokasi dan *taʻalluq* yang lazim bagi setiap verba.

Dari perspektif analisis kesalahan, temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan idiomatik berada pada wilayah antara tata bahasa, leksikon, dan semantik. Kesalahan tersebut sulit dikenali jika analisis hanya dilakukan melalui penerjemahan kata per kata. Seorang pembelajar dapat memahami makna *satara*, *jabara*, atau *kaffara* secara leksikal, tetapi belum tentu mengetahui pola konstruksi yang secara konvensional menyertai verba tersebut. Kondisi ini menjelaskan mengapa suatu ungkapan dapat terdengar dapat dipahami oleh penutur non-Arab, tetapi tetap tidak sesuai dengan pola penggunaan bahasa Arab yang lebih mapan. Dengan kata lain, kompetensi bahasa kedua tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan aturan nahwu-sharaf, tetapi juga oleh kemampuan menguasai kombinasi leksikal yang diterima dalam pemakaian autentik.

Dalam konteks ini, penelitian berbasis korpus sebagaimana dibahas Shafri dan Al-Jarf relevan untuk menjelaskan pentingnya data penggunaan aktual dalam pembelajaran bahasa Arab (Al-Jarf, 2022; Shafri et al., 2025). Analisis korpus memungkinkan pengajar dan pembelajar memeriksa bagaimana suatu verba digunakan bersama preposisi dan objek tertentu dalam jumlah data yang lebih luas. Temuan penelitian ini mendukung pemanfaatan pendekatan tersebut, terutama untuk mengatasi bentuk-bentuk yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui penerjemahan harfiah. Akan tetapi, penelitian ini memberikan tambahan penting bahwa analisis berbasis korpus terhadap bahasa Arab untuk tujuan keagamaan perlu dipadukan dengan analisis semantis dan konteks liturgis. Frekuensi penggunaan suatu bentuk saja belum mencukupi; perlu diperiksa pula fungsi semantis dan kesesuaiannya dengan maksud doa atau pujian.

Hasil penelitian juga dapat dibaca melalui perspektif interferensi bahasa pertama. Bahasa Indonesia mempunyai sejumlah preposisi seperti “kepada”, “untuk”, “dari”, “atas”, dan “pada” yang penggunaannya tidak selalu memiliki padanan satu banding satu dengan huruf jar bahasa Arab. Ketika relasi dalam bahasa Indonesia dipindahkan secara langsung ke dalam bahasa Arab, pembelajar dapat terdorong untuk menambahkan preposisi pada struktur yang dalam bahasa Arab justru menuntut objek langsung. Kecenderungan semacam ini membantu menjelaskan mengapa konstruksi yang tidak sepenuhnya idiomatik masih dapat terasa wajar bagi penutur bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pembahasan mengenai interferensi struktural dalam penelitian Yuzlizar dan Arifa (Yuslizar & Arifa, 2021) serta kesalahan penggunaan preposisi yang dilaporkan Zukhriyah (I. N. M. Zuhriyah, 2025).

Akan tetapi, karakter *Nazam Asma’ul Husna* membuat fenomena tersebut lebih kompleks daripada kesalahan bahasa pembelajar biasa. *Nazam* tidak hanya berfungsi sebagai teks linguistik, tetapi juga sebagai teks yang dinyanyikan, dihafalkan, dan digunakan dalam praktik keagamaan. Bentuk yang terus direproduksi melalui hafalan memiliki peluang untuk diterima sebagai bentuk yang dianggap benar meskipun tidak pernah diperiksa kembali secara leksikografis ataupun korpus. Dalam konteks ini, hasil penelitian Nurhayati (2023) mengenai penyimpangan linguistik pada ungkapan Arab dalam lagu religius Indonesia menjadi relevan. Kesamaan keduanya terletak pada pertemuan antara bahasa Arab, tradisi musikal, dan praktik religius masyarakat Indonesia. Penelitian ini, bagaimanapun, menambahkan dimensi yang lebih spesifik dengan memperlihatkan bahwa penyimpangan pada hubungan verba dan preposisi dapat berdampak langsung terhadap interpretasi isi doa.

Implikasi semantis tersebut menjadi sangat penting karena objek penelitian berupa teks doa dan pujian. Pada teks biasa, penyimpangan idiomatik mungkin hanya menghasilkan ungkapan yang kurang lazim. Pada teks liturgis, perubahan hubungan antara verba dan huruf jar dapat memengaruhi arah permohonan, objek tindakan, dan nuansa hubungan antara manusia, Nabi, dan Allah. Pergeseran dari makna memperbaiki menuju makna memaksa pada penggunaan *jabara ʻalā*, misalnya, menunjukkan bahwa pilihan preposisi bukan persoalan stilistika semata. Demikian pula perbedaan antara konstruksi shalawat dan konstruksi yang berorientasi pada ibadah memperlihatkan bahwa akurasi linguistik berkaitan erat dengan akurasi pemaknaan. Oleh sebab itu, kajian kebahasaan terhadap teks liturgis perlu dilakukan dengan kehati-hatian yang lebih tinggi dibandingkan teks komunikasi biasa.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan hubungan antara aspek linguistik dan teologis tanpa harus menyamakan keduanya. Penelitian linguistik tidak menentukan validitas suatu praktik keagamaan, tetapi dapat menunjukkan bahwa bentuk bahasa tertentu membuka kemungkinan interpretasi yang berbeda dari makna yang dimaksudkan penyusun atau pelantun. Posisi ini penting dipertahankan agar koreksi terhadap *nazam* tidak dipahami sebagai penilaian terhadap praktik keagamaannya, melainkan sebagai usaha meningkatkan presisi ekspresi kebahasaan. Dengan demikian, implikasi teologis yang dimaksud dalam penelitian ini terutama berada pada wilayah ketepatan representasi makna doa dan kesantunan ekspresi dalam bermunajat.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian menegaskan perlunya pengajaran bahasa Arab di pesantren dan lembaga pendidikan Islam bergeser dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran berbasis pola penggunaan. *Nazam* tetap dapat dipertahankan sebagai media penguatan hafalan dan musikalitas, tetapi penggunaannya sebaiknya diikuti dengan kegiatan analisis terhadap struktur bahasa. Guru, misalnya, dapat membandingkan *ṣallā li* dan *ṣallā ʻalā*, kemudian mengajak peserta didik menelusuri pola penggunaannya dalam Al-Qur'an, hadis, kamus, dan korpus bahasa Arab. Strategi tersebut menjadikan kesalahan sebagai sumber pembelajaran dan sekaligus mengembangkan kesadaran bahwa satu verba dapat mengalami perubahan makna ketika berhubungan dengan preposisi yang berbeda.

Pendekatan kontrastif juga relevan diterapkan dalam proses tersebut. Pembelajar dapat diarahkan untuk membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan mengidentifikasi bagian yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Dalam pengajaran verba transitif, misalnya, latihan tidak cukup berupa konjugasi verba, tetapi juga perlu memuat pola verba–objek, verba–huruf jar, serta perubahan makna ketika konstruksinya berubah. Pendekatan ini akan membantu mencegah generalisasi struktur bahasa pertama ke dalam bahasa Arab sekaligus memperkuat kompetensi idiomatik peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi satu teks, tetapi dapat dijadikan dasar untuk merancang materi pengajaran mengenai *taʻalluq*, transitivity, kolokasi, dan penggunaan huruf jar.

Di samping itu, koreksi terhadap teks *nazam* perlu mempertimbangkan hubungan antara akurasi linguistik dan aspek estetik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian koreksi masih memungkinkan dilakukan tanpa menghilangkan karakter musikal teks, misalnya dengan mengganti konstruksi bermasalah menggunakan bentuk yang secara semantis tepat tetapi tetap memiliki panjang bunyi yang relatif sesuai. Hal ini penting karena keberhasilan *nazam* sebagai media transmisi keagamaan sangat bergantung pada kemudahan pelafalan dan hafalan. Dengan demikian, koreksi linguistik yang ideal bukan sekadar mengganti bentuk yang dianggap keliru, tetapi mencari formulasi yang sekaligus mempertahankan makna, ritme, dan keterbacaan teks.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis kesalahan bahasa Arab bagi nonpenutur asli perlu memasukkan kompetensi idiomatik sebagai kategori analisis yang berdiri di antara kompetensi sintaksis dan semantis. Kesalahan tidak selalu berupa pelanggaran iʻrāb, pembentukan kata, atau urutan unsur kalimat, tetapi dapat berupa pemilihan pasangan verba–preposisi yang kurang sesuai dengan konvensi bahasa Arab. Temuan penelitian ini karena itu memperluas penerapan analisis kesalahan dari produksi bahasa pembelajar menuju teks religius yang telah mengalami transmisi sosial. Dalam konteks tersebut, kesalahan dapat bertahan bukan semata karena keterbatasan individu, tetapi karena repetisi, hafalan, musikalitas, dan legitimasi sosial sebuah teks.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ketepatan idiomatik merupakan unsur penting dalam menjaga integritas makna teks religius berbahasa Arab. Analisis terhadap *Nazam Asma'ul Husna* menunjukkan bahwa penyimpangan yang tampak kecil pada pemilihan huruf jar dapat memiliki konsekuensi sintaksis dan semantis yang tidak kecil. Integrasi antara analisis kesalahan, analisis kontrastif, data korpus, dan pembacaan kontekstual terhadap teks liturgis menawarkan kerangka yang lebih komprehensif untuk mengkaji fenomena serupa. Kerangka tersebut juga dapat diterapkan pada doa, shalawat, syair, lagu religius, dan teks Arab lain yang berkembang dalam masyarakat non-Arab.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Nazam* Asma'ul Husna sebagai teks liturgis populer di kalangan muslim Indonesia mengandung sejumlah kesalahan atau kerancuan idiomatik yang sistematis dan berulang. Hal itu terjadi pada penggunaan huruf jar dan relasi verba-objek, yang meskipun tampak minor secara formal, akan tetapi memiliki implikasi signifikan terhadap ketepatan makna, fungsi pragmatik, dan kualitas teologis teks. Temuan utama mengidentifikasi dua bentuk kesalahan dan kerancuan idiomatik,

yaitu (1) dualisme idiomatik pada kata kata yang sama dan semakna, yakni pada *aṣ-ṣalātu li* dan *ṣallā ʻalā*, dan (2) penambahan huruf jar pada objek verba transitif, yakni *kaffir ʻan*, *ustur ʻalā*, dan *ujbur ʻalā*.

Kesalahan dan kerancuan idiomatik tersebut sebagian besar memiliki implikasi subtansial terhadap perubahan makna dan berpotensi menimbulkan interpretasi teologis yang tidak tepat. Perubahan dan pergeseran makna terjadi pada: (1) idiom *"aṣ-ṣalātu lin-nabī"* menggeser makna "bershalawat" menjadi "shalat/beribadah", (2) idiom *"kaffir ʻan sayyiātinā"* menggeser makna "menghapus keburukan" menjadi "penebusan keburukan", dan (3) idiom *"ujbur `alā nuqṣāninā"* menggeser makna "menambal/memperbaiki kekurangan" menjadi "memaksakan kekurangan". Sedangkan idiom *"ustur `alā `uyūbinā"* tidak berimplikasi pada perubahan makna tetapi sebatas kerancuan idiomatik antara verba transitif dan verba intransitif.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan perlunya penguatan pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan analisis struktur, idiom, dan makna secara sistematis, serta pemanfaatan pendekatan kontrastif dan analisis korpus untuk mengidentifikasi dan mengoreksi pola kesalahan yang mengakar dalam praktik pembacaan kolektif. Dengan demikian, koreksi idiomatik terhadap teks *nazam* bukan sekadar pembetulan gramatikal, melainkan upaya menjaga integritas makna, keindahan estetika, dan kesantunan bermunajat. Juga sekaligus menjadikan teks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana religiusitas, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bahasa Arab yang akurat dan dapat dibertanggungjawabkan secara akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Baghawi, A.-I. A. M. al-H. bin M. (1989). *Ma`ālīm at-Tanzīl*. Dar Thaibah.

Al-Jarf, R. (2022). Undergraduate Student-Translators' Difficulties in Translating English Word + Preposition Collocations to Arabic. *International Journal of Linguistics Studies*, *2*(2), 60–72. https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.2.9

Baihaqi, M., Nadlir, Darmawan, C., Mubarak, A. J. Al, & Robbaniyah, N. (2026). Corpus-Driven Analysis of Phonological and Morphemic Errors in the Tilawati Textbook: Evidence for Improving Qur'anic Literacy Materials. *Theory and Practice in Language Studies*, *16*(9), 3122–3129. https://doi.org/10.17507/tpls.1609.19

Bashir, M., Azmi, A., Nawaz, H., Zaghouani, W., Diab, M., Al-Fuqaha, A., & Qadir, J. (2021). Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research: a Systematic Review. *Artificial Intelligence Review*, *56*, 6801–6854. https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2

Desfina, Y., Babayeva, K., & Dhahab, M. N. Al. (2026). Arabic Grammatical Errors in Translating Islamic Texts Among Tarjamah Students. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, *3*(1), 130–138. https://doi.org/10.37251/3k1jsj84

Elisa, R., Q, I. A., & Hayati, R. (2024). Implementasi Kebijakan Pembacaan Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844

Hakim, L., & Ali, M. (2026). Pembiasaan Asmaul Husna Sebagai Strategi Revitalisasi Karakter Religius Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *9*(1), 157–165. https://doi.org/10.37329/kamaya.v9i1.5282

Ibnu Asyur, S. M. A.-T. (1984). *Tafsir At-Taḥrīr wat-Tanwīr*. Ad-Dār at-Tūnisiyyah.

Jamal, M., & Simbuka, S. (2024). Translation and Semantic Shift of Islamic Vocabulary in English Abstracts: A Corpus-Based Study at an Indonesian Islamic University. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, *10*(1), 128–147. https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.8326

Kartini, K., Nawas, K., & Tanal, A. N. (2026). Learning Outcomes of Arabic Pedagogy Via Classical Islamic Texts: A Systematic Review of the Indonesian Pesantren Tradition. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *25*(2), 953–984. https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.42

Khoirina, S. (2025). Linguistic Error Analysis in ChatGPT's Translation of Haqq at-Tilāwati by Husni Sheikh Osman. *Litteratura: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(2), 117–136. https://doi.org/10.15408/ltr.v4i2.40940

Kusmayani, M., & Ngaisah, S. (2025). Evaluating the al-Abyan Method for Kitab Turats Reading: A Quasi-Experimental Study in Indonesian Lower-Secondary Education. *Lingua : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, *11*(1), 42–51. https://doi.org/10.32678/lingua.v11i1.12112

Maghfirah, H., & Azmi, U. (2026). Distorsi Makna Pelafalan Doa Santri: Fosilisasi Fonologis dan Laḥn Jalī di Dayah Darul Aitami, Aceh Barat. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and*

*Literature*, *6*(1), 62–78. https://doi.org/10.30984/almashadir.v6i1.1729

Muttakin, K., Ryadussolihin, A., Sapitri, E. Y., & Wahid, I. D. (2026). The Transformation of the Meaning of Arabic Words in Indonesian. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *7*(1), 153–173. https://doi.org/10.52593/klm.07.1.11

Rifana, F., Yanti, S. R., & Amelia, U. (2024). Building Noble Character Through The Habit of Reciting Asmaul-Husna At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Pasaman Barat. *Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 61–74. https://doi.org/10.24952/fahmina.v2i1.13617

Ritonga, A. W., Hasibuan, R., Desrani, A., & Ayad, N. (2025). Mentimeter for Arabic Writing: Analysis of Morphological and Syntactic Errors of Islamic University Students. *Journal Of Foreign Language Learning and Teaching*, *4*(2), 65–74. https://doi.org/10.23971/jfllt.v4i2.9889

Roorda, D. (2024). Neither Corpus Nor Edition: Building a Pipeline to Make Data Analysis Possible on Medieval Arabic Commentary Traditions. *Journal of Cultural Analytics*, *9*(3), 1–28. https://doi.org/10.22148/001c.116372

Saehu, A., & Fauzi, E. (2025). Corpus Analysis of Keywords in Indonesian English-Journal Articles on Religious Studies. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, *8*(2), 142–154. https://doi.org/10.46918/seltics.v8i2.3038

Sarah, S. R., Sirait, R., Najari, M., & Bakti, S. (2026). The Effectiveness of Arabic Language Learning in Optimizing Students' Memorization Abilities at the Tahfidzh Kawan M77 House. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, *8*(1), 421–444. https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i1.698

Shafri, M. H., Shaharuddin, H. N., Othman, W. M. L. W., & Bakar, H. R. A. (2025). A Corpus-Based Study of Arabic Prepositions In Al-Jazeera Net News. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, *6*(4), 520–534. https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i4.791

Ubaid, A., Gufron, G., & Salis, R. (2026). Analisis Kesalahan Nahwu Dalam Modul Ajar Bahasa Arab MI Kelas V Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Lugawiyyat*, *8*(1), 52–69. https://doi.org/10.18860/lg.v8i1.42002

Yuslizar, F. A., & Arifa, Z. (2021). Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Berbicara Bahasa Arab Komunitas al-Kindy UIN MALANG. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, *10*(2), 1–11. https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51931

Zuhriyah, F., Fikri, A. H., Sumaryati, & Aziz, S. F. (2026). Obstacles and Development Strategies in Improving Qur'anic Reading Skills among Junior High School Students in a Pesantren Context. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, *11*(1), 52–66. https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7294

Zuhriyah, I. N. M. (2025). Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Skripsi Bahasa Arab Sebagai Upaya Pemetaan Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 114–131. https://doi.org/10.52431/murobbi.v9i1.3579